

Analisis Potensi Peternak Sapi Potong di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro

Yesi Rahmawati¹, Sutrisno Hadi Purnomo², Minar Ferichani³

^{1,2,3}Program Studi S2 Agribisnis, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email : yesirahmawati05@student.uns.ac.id, sutrisnohadi@staff.uns.ac.id,
minarferichani@staff.uns.ac.id

Abstract: *The potential of beef cattle farming in Sumberrejo District, Bojonegoro Regency, has a significant impact on the local economy and community welfare. Through the use of Artificial Insemination (AI), the reproductive success rate of beef cattle has increased, reflected in a high population of crossbred cattle. Data analysis showed a varied distribution in the number and age of Ongole (PO) and IB-produced beef cattle in different villages, emphasizing the need for an active role of the Regional Implementation Unit (UPTD) in raising awareness and skills of farmers. Training and counseling on feed processing techniques also need to be improved to increase beef cattle productivity. By understanding and utilizing the potential of beef cattle farming, it can open up wider economic opportunities for rural communities and support local economic growth in a sustainable manner.*

Keywords: *Beef Cattle, Potential Areas, Artificial Insemination*

Abstrak: Potensi peternakan sapi potong di Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro, memiliki dampak signifikan terhadap ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat. Melalui penggunaan Inseminasi Buatan (IB), tingkat keberhasilan reproduksi sapi potong meningkat, tercermin dari populasi sapi cross yang tinggi. Analisis data menunjukkan distribusi yang bervariasi dalam jumlah dan usia sapi potong peranakan Ongole (PO) dan hasil IB di berbagai desa, menekankan perlunya peran aktif Unit Pelaksana Tugas Daerah (UPTD) dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan peternak. Pelatihan dan penyuluhan teknik pengolahan pakan juga perlu ditingkatkan untuk meningkatkan produktivitas sapi potong. Dengan memahami dan memanfaatkan potensi peternakan sapi potong, dapat membuka peluang ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat pedesaan dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Kata kunci: Sapi Potong, Daerah Potensial, Inseminasi Buatan

1. PENDAHULUAN

Sektor peternakan penting bagi Indonesia karena berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian negara dan kesejahteraan masyarakat (Soleh, 2014). Beberapa alasan mengapa sektor peternakan penting salah satunya adalah dikarenakan peternakan memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peternakan dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran di negara ini. Dengan memiliki sektor peternakan yang kuat, Indonesia pun dapat memproduksi kebutuhan pokok sekaligus mengurangi ketergantungan pada impor produk peternakan dari negara lain.

Menurut Ramadan (2016) pembangunan pada sub sektor peternakan merupakan sektor yang memiliki nilai setrategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat karena bertambahnya jumlah penduduk Indonesia. Dalam konteks ini lah peternakan dapat menjadi peluang bagi masyarakat pedesaan yang notabene masih seringkali dicap terbelakang untuk meningkatkan perekonomian mereka. Perhatikan pada hal ini perlu diperhatikan oleh semua elemen stakeholder demi stabilitas bangsa. Sebab jika hanya ada kelas-kelas tertentu yang menikmati perkembangan ekonomi ini, maka yang terjadi adalah sebuah ketidakadilan yang mengganggu stabilitas sebuah bangsa. Pertumbuhan dengan hasil produksi yang hanya dinikmati oleh selapisan masyarakat yang terbatas

menimbulkan ketidakadilan dan keresahan yang dengan sendirinya mengganggu stabilitas nasional (Sutawi, 2007).

Peternakan sendiri merupakan salah satu bidang bisnis yang sangat menonjol bagi masyarakat daerah pedesaan. Peternakan mampu menopang roda perekonomian dalam proses supply and demand. Peternakan dalam sektor tertentu mampu dipergunakan sebagai pengoptimalan potensi suatu daerah. Suatu daerah yang secara alami baik dalam segi sosial, lingkungan, dan sumberdaya dapat memiliki potensi peternakan yang tinggi dalam suatu bidang. Usaha peternakan yang secara umum memiliki beberapa kelebihan seperti, pemanfaatan dagingnya sebagai sumber protein, susunya sebagai sumber pemenuhan vitamin, dan kotorannya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pupuk organik yang dapat dimanfaatkan sebagai pengganti pupuk kimia bagi tanaman pertanian. Salah satu yang sering dijalankan adalah pada sektor sapi potong. Pada banyak negara seperti Indonesia, sapi potong sering dipelihara oleh masyarakat pedesaan (Rusdiana et al., 2016).

Sapi potong atau sapi yang biasanya dternakkan untuk tujuan produksi daging adalah salah satu jenis ternak yang umum di pedesaan. Masyarakat pedesaan sering mengandalkan sapi potong untuk memenuhi kebutuhan daging mereka sendiri atau untuk dijual sebagai sumber pendapatan tambahan. Hidayat et al., (2019) menjelaskan bahwa usaha ternak sapi di Indonesia sebagian besar masih merupakan usaha peternakan rakyat yang di pelihara secara tradisional bersama tanaman pangan dan perkebunan. Tujuan pemeliharaan sapi juga terkesan berbeda-beda, mulai dari sapi potong yang ditemukan hingga sebagai sapi pembibitan. Sistem pemeliharaan secara tradisional biasanya dilakukan dengan skala yang cukup kecil, bahkan letak kandang pun tidak jauh dari perumahan bahkan menyatu dengan area perumahan.

Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi untuk beternak sapi potong. Kecamatan ini secara geografis merupakan tanah sawah irigasi tadah hujan. Dengan kondisi geografis kecamatan ini, maka sangat berpeluang menjadikannya untuk mengembangkan ternak potong sapi. Dikutip dari data Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bojonegoro 2022, jumlah populasi sapi potong di kecamatan ini berjumlah sebanyak 6.241 ekor. Jumlah ini meningkat jika dibanding tahun 2021 yang berjumlah sebanyak 6.092 ekor. Dengan adanya kenaikan populasi ini, maka ada peluang bagi masyarakat Kecamatan Sumberrejo untuk lebih masif dalam melakukan ternak sapi potong. Beternak sapi potong pun juga memiliki potensi untuk menggerakkan ekonomi lokal dan membuka lebih banyak lapangan kerja. Berdasarkan hal diatas, penting untuk memahami usaha ternak sapi potong sebagai potensi ekonomi local yang dapat ditingkatkan kedepannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja karena kecamatan ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai peternakan sapi potong. Penelitian dilaksanakan sepanjang bulan-bulan di tahun 2023. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2017) metode ini merupakan bagian dari metode penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual, dan akurat dari pengumpulan data yang diperoleh selama penelitian. Tujuan dari analisis statistik deskriptif adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data ini akan dianalisis dan diproses lebih lanjut berdasarkan teori-teori yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro memiliki dua jenis sapi potong yang diusahakan, yaitu sapi peranakan ongole dan sapi cross. Sapi PO merupakan sapi persilangan antara sapi ongole dengan sapi lokal. Sapi peranakan ongole memiliki toleransi yang tinggi terhadap lingkungan tropis dengan suhu dan kelembapan tinggi dengan pakan terbatas. Menurut Monintja (2015), Sapi PO mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat, selain sebagai penghasil daging, petani kecil juga memanfaatkannya sebagai ternak kerja, penghasil pupuk dan tabuungan. Sedangkan jenis sapi satunya yaitu Inseminasi Buatan (IB), yaitu sapi yang dikembangkan melalui inseminasi buatan. Menurut Monintja (2015), perbedaan kawin alam dan IB dilihat dari segi pemeliharaan, ternak IB

dapat menekan biaya karena meminimalisir biaya pemeliharaan ternak jantan dimana proses pemeliharaan pejantan memerlukan biaya yang tinggi.

Tabel 1. Jumlah Sapi Potong Peranakan Ongole di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro tahun 2022

NO	NAMA DESA	SAPI PERANAKAN ONGOLE (PO)					
		JANTAN (ekor)			BETINA (ekor)		
		< 12 bln	12 bln - 24 bln	> 24 bln	< 12 bln	12 bln - 24 bln	> 24 bln
1	TLOGOHAJI	1	0	0	3	12	18
2	NGAMPAL	0	0	0	2	2	18
3	KEDONGREJO	0	0	0	4	2	8
4	MLINJENG	0	0	0	0	2	9
5	SUMBERHARJO	0	0	0	4	9	23
6	BANJARREJO	0	0	0	0	0	3
7	KAYULEMAH	0	0	0	0	0	0
8	TELENG	0	0	0	0	0	4
9	WOTAN	0	0	0	0	0	0
10	SAMBONGREJO	0	0	0	0	0	1
11	SENDANGAGUNG	0	0	0	0	0	0
12	DERU	2	1	0	0	0	0
13	PEKUWON	0	0	0	0	0	0
14	KARANGDOWO	0	0	0	0	14	0
15	PEJAMBON	0	0	0	0	1	4
16	TULUNGREJO	0	0	0	0	0	3
17	KARANGDINOYO	0	0	0	0	0	3
18	BUTOH	0	0	0	0	0	0
19	MARGOAGUNG	0	0	0	0	0	6
20	JATIGEDE	0	0	0	0	9	1
21	BOGANGIN	0	0	0	0	0	0
22	SUMURAGUNG	0	0	0	4	0	0
23	SUMBERREJO	0	0	0	0	0	0
24	TALUN	1	0	0	0	0	0
25	PRAYUNGAN	0	0	0	0	0	0
26	MEJUWET	0	0	0	0	0	0
JUMLAH TOTAL		4	1	-	17	51	101

Sumber: Dinas Peternakan Bojonegoro 2022

Tabel 1 menampilkan data jumlah sapi Peranakan Ongole (PO) berdasarkan jenis kelamin dan rentang usia di berbagai desa di Kecamatan Sumberrejo Kecamatan Bojonegoro. Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah sapi potong peranakan ongole jenis kelamin jantan yang diusahakan lebih sedikit dibanding betina. Desa Tlogohaji memiliki 1 ekor sapi jantan di bawah 12 bulan, sedangkan desa Mlinjeng tidak memiliki sapi betina di bawah 12 bulan. Desa Karangdowo memiliki jumlah sapi betina di rentang usia 12 bulan hingga 24 bulan yang paling tinggi, yaitu 14 ekor. Secara keseluruhan, terdapat 4 ekor sapi jantan di bawah 12 bulan, 1 ekor sapi jantan dalam rentang usia 12 bulan hingga 24 bulan, dan jumlah tidak tersedia untuk sapi jantan di atas 24 bulan. Sedangkan untuk

sapi betina, terdapat 17 ekor di bawah 12 bulan, 51 ekor dalam rentang usia 12 bulan hingga 24 bulan, dan 101 ekor di atas 24 bulan.

Tabel 2. Jumlah Sapi Potong Cross di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro tahun 2022

NO	NAMA DESA	SAPI CROSS (Hasil IB)					
		JANTAN (ekor)			BETINA (ekor)		
		< 12 bln	12 bln - 24 bln	> 24 bln	< 12 bln	12 bln - 24 bln	> 24 bln
1	TLOGOHAJI	123	163	69	35	42	113
2	NGAMPAL	56	87	84	56	20	24
3	KEDONGREJO	48	91	63	65	15	47
4	MLINJENG	80	98	97	77	22	77
5	SUMBERHARJO	100	71	29	34	34	146
6	BANJARREJO	63	106	55	16	11	41
7	KAYULEMAH	20	48	14	29	15	20
8	TELENG	25	45	28	50	7	13
9	WOTAN	75	82	67	26	5	13
10	SAMBONGREJO	90	23	105	65	25	42
11	SENDANGAGUNG	42	79	55	32	9	6
12	DERU	41	48	19	12	10	28
13	PEKUWON	27	43	17	65	12	7
14	KARANGDOWO	29	84	74	67	8	8
15	PEJAMBON	20	59	68	43	32	6
16	TULUNGREJO	62	100	50	5	22	15
17	KARANGDINOYO	51	101	110	9	13	24
18	BUTOH	32	68	58	7	8	10
19	MARGOAGUNG	23	45	31	3	25	12
20	JATIGEDE	46	83	55	3	5	30
21	BOGANGIN	22	31	14	7	6	1
22	SUMURAGUNG	24	67	51	5	5	13
23	SUMBERREJO	17	21	2	2	3	23
24	TALUN	18	36	28	2	3	4
25	PRAYUNGAN	27	45	35	4	4	6
26	MEJUWET	19	30	12	2	3	7
JUMLAH TOTAL		1.180	1.754	1.290	721	364	736

Sumber: Dinas Peternakan Bojonegoro 2022

Tabel 2 menyajikan data jumlah sapi cross hasil IB (Inseminasi Buatan) berdasarkan jenis kelamin dan rentang usia di berbagai desa Kecamatan Sumberrejo Kecamatan Bojonegoro. Desa Tlogohaji memiliki jumlah sapi jantan dalam rentang usia kurang dari 12 bulan yang paling tinggi, yaitu 123 ekor, sedangkan desa Sumberharjo memiliki jumlah sapi jantan di atas 24 bulan yang paling tinggi, yaitu 146 ekor. Desa Ngampal memiliki jumlah sapi betina di rentang usia 12 bulan hingga 24 bulan yang paling tinggi, yaitu 84 ekor, sementara desa Sumberharjo memiliki jumlah sapi betina di bawah 12 bulan yang paling tinggi, yaitu 34 ekor. Terdapat variasi yang signifikan dalam distribusi sapi cross berdasarkan usia dan jenis kelamin di setiap desa. Secara keseluruhan, terdapat 1.180 ekor sapi jantan di bawah 12 bulan, 1.754 ekor dalam rentang usia 12 bulan hingga 24 bulan, dan 1.290 ekor di atas 24 bulan. Sedangkan untuk sapi betina, terdapat 721 ekor di bawah 12 bulan, 364 ekor dalam rentang usia 12 bulan hingga 24 bulan, dan 736 ekor di atas 24 bulan. IB merupakan program dari pemerintah sebagai upaya meningkatkan populasi ternak sapi. Menurut Sugoro (2009), implementasi IB

mendorong hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan perkawinan alam. Tingkat keberhasilan IB di Kecamatan Sumberrejo sangat tinggi ditinjau dari jumlah populasi yang tinggi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Sumberrejo memiliki potensi pengembangan sapi potong yang tinggi. Dimana hal tersebut didukung dengan tingginya kesadaran dalam penggunaan Inseminasi Buatan (IB) yang tergambar dari tingginya populasi IB.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan untuk memperkuat peran Unit Pelaksana Tugas Daerah (UPTD) dalam mengedukasi serta mendorong peternak agar mengembangkan usaha peternakan sapi potong menjadi lebih mandiri dan berkelanjutan secara ekonomis. Diperlukan peningkatan dalam penyuluhan dan pelatihan mengenai penerapan teknik pengolahan pakan guna meningkatkan produktivitas sapi potong.

DAFTAR PUSTAKA

- Monintja, M.Y., Oley, F.S., Sondakh, B.F., Oroh, F.N.S. (2015). Analisis Keuntungan Peternak Sapi Peranakan Ongole (Po) Yang Menggunakan Inseminasi Buatan (Ib) Di Kecamatan Tompaso Barat. *Jurnal Zootek*, vol 35 No 2, 201-209
- Sugoro, I. (2009). Kajian Bioetika: Pemanfaatan Inseminasi Buatan (IB) Untuk Peningkatan Produktivitas Sapi. Sekolah Ilmu Dan Teknologi Hayati Institute Teknologi Bandung. Bandung.
- Soleh, A. (2014). Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2).
- Ramadan, M. (2016). Analisis Usaha Budidaya Ternak Sapi Potong (Studi Kasus Desa Desa Pertambatan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai) [Skripsi]. Universitas Medan Area.
- Sutawi. (2007). *Kapita Selekta Agribisnis Peternakan*. Fakultas Pertanian-Peternakan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rusdiana, S., Adiati, U., & Hutasoit, R. (2016). Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Agroekosistem Di Indonesia. *Agriekonomika*, 5(2), 137–149.
- Hidayat, Z., Priyanto, R., Nuraini, H., & Abdullah, L. (2021). Status nutrisi dan kinerja reproduksi indukan sapi Bali pada peternakan rakyat dengan sistem integrasi sawitsapi. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 24(2), 247–261.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.